

PENYANDANG DISABILITAS DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR MAUDHUI ATAS TAFSIR AL-MUNIR

Persons with Disabilities in Qur'anic Perspective: Maudhui Study of Tafsir al-Munir

Ahmad Ajik Nur Fata Mubarak¹, Wildan Taufik²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia ²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, Indonesia.

Corresponding author: Ahmad Ajik Nur Fata Mubarak; email: ahmadmubarak844@gmail.com

Article history: Received: 20 December 2025 | Revised: 26 December 2025 | Available online: 28 February 2026

How to cite this article: Ahmad Ajik Nur Fata Mubarak & Wildan Taufik "Penyandang Disabilitas Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhui Atas Tafsir Al-Munir." *Journal of Islamic Heritage and Civilization* vol. 2, no. 2 (2026): 119-138.

Abstract: This article critically examines how disability is constructed through Qur'anic metaphors and mediated by contemporary Islamic interpretation, focusing on Wahbah az-Zuhaili's Tafsir al-Munir. While Islamic discourse often emphasizes the Qur'an's inclusivity toward persons with disabilities, such claims are frequently presented in normative and affirmative terms, leaving little room for critical engagement with the ethical implications of religious language. This study argues that the problem is not whether the Qur'an upholds human dignity, but how metaphorical uses of disability, such as *blindness*, *deafness*, and *muteness*, shape social perceptions and religious consciousness. Employing a thematic interpretation (tafsir *maudhui*) with a critical-analytical approach, this research analyzes key Qur'anic verses related to disability and examines how Tafsir al-Munir distinguishes between physical impairment and spiritual deficiency. The findings show that while az-Zuhaili consistently rejects

theological stigmatization of physical disability, his interpretation largely reproduces classical metaphorical frameworks without sufficiently addressing their potential symbolic impact on contemporary disability ethics. This article contributes to Qur'anic studies by highlighting the ethical limits of moderate tafsir when confronting modern disability discourse. It proposes that Qur'anic inclusivity should not be understood merely as a moral assertion, but as an ongoing ethical project that requires critical evaluation of interpretive language and its social consequences.

Keywords: Disability; Qur'anic metaphor; Tafsir al-Munir; Islamic ethics; Inclusivity.

Abstrak: Artikel ini mengkaji secara kritis konstruksi disabilitas dalam Al-Qur'an melalui penggunaan metafora serta bagaimana konstruksi tersebut dimediasi oleh tafsir kontemporer, dengan fokus pada Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Selama ini, kajian disabilitas dalam perspektif Al-Qur'an cenderung bergerak dalam kerangka normatif-afirmatif dengan menekankan inklusivitas Islam, tanpa cukup mengkaji implikasi etis dari bahasa keagamaan yang digunakan. Persoalan utama bukan terletak pada apakah Al-Qur'an menghargai penyandang disabilitas, melainkan bagaimana metafora disabilitas, seperti buta, tuli, dan bisu, membentuk kesadaran sosial dan keagamaan umat. Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhui* dengan pendekatan kritis-analitis untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan disabilitas serta penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tafsir al-Munir secara konsisten menolak stigmatisasi teologis terhadap disabilitas fisik dan menegaskan pemisahan antara keterbatasan fisik dan nilai spiritual manusia. Namun demikian, tafsir ini masih mereproduksi pola metaforis klasik tanpa refleksi etis yang memadai terhadap potensi dampak simboliknya dalam konteks disabilitas kontemporer. Artikel ini berkontribusi pada studi tafsir Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa inklusivitas Qur'ani tidak cukup dipahami sebagai klaim moral normatif,

melainkan sebagai proyek etik yang menuntut evaluasi kritis terhadap bahasa tafsir dan implikasi sosialnya.

Kata Kunci: Disabilitas; metafora Al-Qur'an; Tafsir al-Munir; etika Islam; inklusivitas

Pendahuluan

Diskursus mengenai penyandang disabilitas dalam kajian Al-Qur'an selama ini cenderung bergerak dalam kerangka afirmatif-normatif, yakni menegaskan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan menjunjung tinggi martabat manusia. Meskipun secara moral klaim ini penting, secara akademik pendekatan tersebut menyisakan persoalan serius karena jarang menyentuh dimensi problematis dalam bahasa dan konstruksi tafsir. Akibatnya, kajian disabilitas dalam studi Al-Qur'an kerap kehilangan ketegangan intelektual dan berhenti pada pengulangan kesimpulan normatif yang sudah mapan.

Persoalan utama bukan terletak pada apakah Al-Qur'an menghargai penyandang disabilitas, karena hal tersebut telah menjadi konsensus teologis, melainkan pada bagaimana disabilitas dikonstruksi melalui bahasa Al-Qur'an dan ditransmisikan melalui tradisi tafsir. Al-Qur'an menggunakan istilah-istilah seperti buta (*a'mā*), tuli (*shumm*), dan bisu (*bukm*), yang dalam banyak konteks berfungsi sebagai metafora spiritual untuk menggambarkan penolakan terhadap kebenaran. Namun, penggunaan metafora tersebut tidak sepenuhnya netral, karena berpotensi membentuk asosiasi negatif terhadap disabilitas fisik dalam kesadaran sosial umat.

Dalam konteks ini, tafsir memegang peran kunci sebagai medium mediasi antara teks suci dan realitas sosial. Tafsir tidak hanya menjelaskan makna ayat, tetapi juga membingkai cara umat memahami dan memaknai realitas, termasuk realitas disabilitas. Oleh karena itu, kajian terhadap tafsir perlu melampaui fungsi deskriptif

dan masuk ke wilayah evaluatif-kritis, khususnya ketika tafsir berhadapan dengan isu etika kontemporer seperti disabilitas.

Tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili dipilih dalam penelitian ini bukan semata karena otoritasnya sebagai tafsir kontemporer yang moderat, tetapi justru sebagai objek kajian kritis. Tafsir ini menarik karena mengklaim pendekatan *wasathiyah* dan integratif, namun belum banyak dikaji sejauh mana sensitivitas etikanya terhadap isu disabilitas modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan membuktikan kembali inklusivitas Al-Qur'an, melainkan menguji batas-batas tafsir moderat dalam merespons ketegangan antara bahasa metaforis Al-Qur'an dan etika disabilitas kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudhui* dengan pendekatan kritis-analitis, sebagaimana dikembangkan oleh al-Farmawi, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema disabilitas untuk memperoleh gambaran konseptual yang utuh (Farmawi, 1977). Metode ini diterapkan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan disabilitas, menganalisis makna linguistik dan konteks penafsirannya dalam Tafsir al-Munir, serta mengevaluasi implikasi etis dari penggunaan metafora disabilitas dalam konteks sosial-keagamaan kontemporer.

Pembahasan

Secara eksplisit, Al-Qur'an tidak menggunakan istilah khusus yang bermakna "cacat" sebagaimana dipahami dalam bahasa modern. Namun, di dalamnya terdapat beberapa term yang secara parsial mengindikasikan makna yang berhubungan dengan penyandang disabilitas, baik dalam konteks fisik maupun non-fisik. Dalam konteks non-fisik, istilah-istilah tersebut kerap digunakan secara

metaforis untuk menggambarkan orang-orang yang menolak, mengingkari, dan mendustakan ayat-ayat Allah, sedangkan dalam konteks fisik, istilah tersebut merujuk kepada kondisi disabilitas yang nyata secara biologis atau fisiologis.

Dalam bahasa Arab kontemporer, istilah disabilitas dikenal dengan kata *'i'āqah* (الإعاقة), sedangkan orang yang menyandanginya disebut *al-mu'āq* (المعاق) dan bentuk jamaknya *al-mu'āqūn* (المعاقون). Secara etimologis, kata ini berarti "menghalangi atau mencegah". Disebut demikian karena seorang penyandang disabilitas sering kali menghadapi hambatan tertentu dalam beraktivitas, berinteraksi sosial, atau mengakses fasilitas kehidupan akibat keterbatasan yang dimilikinya.

Adapun beberapa term Al-Qur'an yang digunakan untuk menggambarkan kondisi disabilitas di antaranya adalah *ash-shumm* (الصم) yang bermakna tuli atau tunarungu, *al-'umy* (العمي) yakni buta atau tunanetra, *al-bukm* (البكم) yakni bisu atau tunawicara, dan *al-a'raj* (الأعرج) yakni pincang atau tunadaksa.

Menurut Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, term yang berkaitan dengan disabilitas pendengaran (الصم) dan derivasinya muncul 15 kali dalam 14 ayat, tersebar dalam 13 surat, yaitu: Al-Baqarah ayat 18, Al-Mā'idah ayat 71, Al-An'ām ayat 39, Al-Anfāl ayat 22, Yūnus ayat 42, Hūd ayat 24, Al-Isrā' ayat 97, Al-Anbiyā' ayat 45, Al-Furqān ayat 73, An-Naml ayat 70, Ar-Rūm ayat 52, Az-Zukhruf ayat 40, dan Muhammad ayat 23. Salah satu contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 18:

صَمُّكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

"Mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak akan kembali (ke jalan yang benar)."

Term bisu (البكم) dan variasinya disebutkan 16 kali dalam 5 surat, di antaranya QS. Al-Baqarah: 18, 171; Al-An'ām: 39; Al-Anfāl: 33; An-Naḥl: 76; dan Al-Isrā': 97. Misalnya dalam QS. An-Naḥl ayat 76:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ

"Allah membuat perumpamaan dua orang laki-laki, yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun..."

Sedangkan term tunanetra (العمي) disebutkan sebanyak 33 kali dalam 30 ayat yang tersebar dalam 21 surat, di antaranya Al-Baqarah: 18, 171; Al-Mā'idah: 71; Al-An'ām: 50, 104; Al-A'rāf: 64; Yūnus: 43; Hūd: 24; Al-Qaṣaṣ: 66; Ar-Ra'd: 16, 19; Al-Isrā': 73, 97; Al-Ḥajj: 46; Ṭāhā: 124-125; An-Nūr: 61; Al-Furqān: 73; An-Naml: 66; Ar-Rūm: 53; Fāṭir: 19; Ghāfir: 58; Fuṣṣilat: 17; Az-Zukhruf: 40; Muhammad: 23; Al-Faṭḥ: 17; dan 'Abasa: 2. Sebagai contoh, QS. Al-Ḥajj ayat 46 menyatakan:

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."

Adapun untuk term pincang (الأعرج) atau tunadaksa, Al-Qur'an menyebutnya 2 kali, yaitu dalam QS. An-Nūr: 61 dan QS. Al-Faṭḥ: 17. Dalam QS. Al-Faṭḥ ayat 17 disebutkan:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ

“Tidak ada dosa atas orang yang buta, tidak pula atas orang yang pincang, dan tidak pula atas orang yang sakit...”
(Baqi, 1992).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an tidak menstigmatisasi disabilitas sebagai aib atau kekurangan, melainkan menggunakannya baik secara simbolik untuk menegaskan kebutaan spiritual, maupun secara deskriptif untuk menggambarkan realitas manusia yang beragam, sekaligus menegaskan prinsip penghormatan dan kesetaraan dalam pandangan Islam terhadap semua individu tanpa diskriminasi.

Dari hasil penelusuran, terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema disabilitas, baik dalam makna literal (fisik) maupun simbolik (spiritual). Beberapa ayat yang dianalisis sebagai sampel utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Penyandang Disabilitas

Surah	Makna Ayat	
	Tema	Jenis Disabilitas
'Abasa: 1-10	Sikap Nabi terhadap seorang buta ('Abdullah bin Ummi Maktum)	
An-Nur: 61	Keringanan hukum dan kesetaraan sosial bagi orang buta, pincang, dan sakit	Fisik & Sosial
Al-Fath: 17	Penegasan bahwa orang buta, pincang, dan sakit tidak berdosa bila tidak ikut berperang	Fisik & Hukum
Al-Hajj: 46	Kebutaan hati sebagai bentuk disabilitas spiritual	Spiritual

Surah	Makna Ayat	
	Tema	Jenis Disabilitas
Al-Baqarah: 18	Ketulian dan kebutaan sebagai perumpamaan bagi orang yang menolak kebenaran	Spiritual

Ayat-ayat tersebut mencakup dua bentuk disabilitas, yakni disabilitas fisik, yang berkaitan dengan keterbatasan penglihatan, pendengaran, dan mobilitas, serta disabilitas spiritual, yaitu kebutaan hati dan ketulian batin terhadap kebenaran dan petunjuk Allah.

Analisis Tafsir Berdasarkan Tafsir Al-Munir

1. QS. 'Abasa: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ أَسْتَعْتَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10)

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini turun ketika Nabi SAW sedang berbicara dengan para pemuka Quraisy, lalu datang Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta, meminta diajarkan tentang Islam. Nabi sempat merasa terganggu, lalu berpaling. Maka turunlah teguran dari Allah sebagai bentuk pendidikan moral yang sangat luhur.

Az-Zuhaili menegaskan bahwa ayat ini bukan celaan terhadap Nabi, tetapi bimbingan etika dakwah agar perhatian kepada kaum lemah dan penyandang disabilitas tidak diabaikan. Teguran ini menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari status sosial atau kondisi fisiknya, melainkan dari ketulusannya dalam mencari kebenaran. (Az-Zuhaili, 2005. Juz 15 p.372-378)

Pesan utama dari ayat ini adalah prinsip *inclusiveness*: Al-Qur'an menolak segala bentuk diskriminasi terhadap

penyandang disabilitas, bahkan menempatkan mereka sebagai prioritas penerima dakwah dan kasih sayang.

2. QS. An-Nur: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حَلَّتُمْ بِهَا مَلَائِكُهُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ
 أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِنْ عِنْدِ
 اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menegaskan penghapusan stigma sosial terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Di masa Jahiliyah, kaum Arab seringkali menganggap bahwa orang buta, pincang, atau sakit adalah beban sosial yang tidak layak duduk bersama orang normal. Maka ayat ini datang untuk menegaskan kesetaraan mereka dalam kehidupan sosial dan hak makan bersama dalam satu rumah.

Az-Zuhaili menambahkan bahwa ayat ini mengandung nilai toleransi sosial dan penghormatan terhadap martabat manusia, tanpa membedakan kondisi jasmani. Dengan demikian, Islam tidak hanya memberikan keringanan hukum, tetapi juga menegakkan prinsip kesetaraan sosial yang hakiki. (Az-Zuhaili, 2005. Juz 9 p.583-591)

3. QS. Al-Fath: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini dalam konteks jihad, bahwa Allah memberi keringanan bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik untuk tidak ikut berperang.

Namun, yang lebih penting menurut beliau adalah pesan moral bahwa disabilitas tidak mengurangi nilai amal dan pahala seseorang di sisi Allah, karena setiap amal dinilai berdasarkan kemampuan dan niatnya (Al-Munir, juz 13, hlm. 409-419).

Dengan demikian, ayat ini menolak pandangan bahwa penyandang disabilitas adalah “kurang sempurna” dalam beragama. Justru mereka memiliki peluang yang sama untuk meraih kemuliaan spiritual.

4. QS. Al-Hajj: 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَآهًا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat ini sebagai perluasan makna disabilitas dari fisik ke spiritual. Ia menjelaskan bahwa orang yang memiliki mata sehat tetapi tidak mau mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah sejatinya lebih buta daripada yang kehilangan penglihatan fisik. (Az-Zuhaili, 2005. Juz 9 p.238-244)

Pesan ini menunjukkan bahwa disabilitas spiritual lebih berbahaya karena menghalangi manusia dari kebenaran dan hidayah. Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan “kebutaan hati” sebagai penyakit moral yang harus disembuhkan melalui ilmu dan keimanan.

5. QS. Al-Baqarah: 18

صُمُّوا بِكُمْ غَمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perumpamaan bagi orang munafik yang menolak petunjuk Allah. Ia menekankan bahwa penggunaan istilah fisik seperti “tuli”, “bisu”, dan “buta” bukan dalam arti literal, melainkan gambaran keadaan spiritual orang yang keras hati dan tertutup dari kebenaran. (Az-Zuhaili, 2005. Juz 1 p.61-65)

Dari sini tampak bahwa Al-Qur'an tidak pernah mencela kondisi disabilitas fisik, tetapi justru mengkritik kebutaan spiritual, yaitu ketidaksediaan manusia untuk menerima kebenaran meski tanda-tandanya nyata.

Dalam Al-Qur'an, pembahasan mengenai "cacat" tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga menyentuh sisi spiritual, teologis dan moral. Cacat spiritual menggambarkan kondisi hati dan pikiran yang tertutup dari kebenaran, sedangkan cacat fisik merujuk pada kondisi tubuh tertentu yang memiliki keterbatasan (Jamal, 2017).

Kritik Atas Metafora Disabilitas Dalam Tafsir Al-Munir

Salah satu persoalan paling krusial dalam kajian disabilitas Al-Qur'an terletak pada penggunaan istilah disabilitas sebagai metafora teologis. Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah az-Zuhaili secara konsisten menegaskan bahwa istilah "buta", "tuli", dan "bisu" dalam Al-Qur'an tidak dimaksudkan secara fisik, melainkan sebagai gambaran kondisi spiritual orang-orang yang menolak kebenaran. Pembedaan ini penting secara teologis, namun belum sepenuhnya menyelesaikan persoalan etik yang muncul pada level bahasa dan dampak sosial.

Dalam perspektif *disability studies*, penggunaan metafora disabilitas untuk melambangkan kegagalan moral atau intelektual berpotensi melanggengkan apa yang disebut sebagai *symbolic ableism*, yakni kecenderungan bahasa keagamaan mengaitkan disabilitas dengan kekurangan nilai atau kapasitas manusia. Meskipun Az-Zuhaili tidak pernah secara eksplisit merendahkan penyandang disabilitas fisik, tafsirnya juga tidak menunjukkan refleksi kritis terhadap kemungkinan dampak simbolik dari bahasa metaforis tersebut dalam kesadaran sosial umat.

Dengan demikian, Tafsir Al-Munir menunjukkan kekuatan dalam pemurnian makna teologis, yakni

pemisahan antara disabilitas fisik dan nilai spiritual, namun relatif terbatas dalam melakukan rekonstruksi bahasa tafsir agar lebih sensitif terhadap etika disabilitas kontemporer. Di titik inilah tafsir moderat masih beroperasi dalam kerangka tradisional, mereproduksi struktur bahasa lama tanpa evaluasi etik yang memadai terhadap implikasi sosialnya.

Makna Cacat Dalam Al-Qur'an

1. Cacat Spiritual

Cacat teologis pertama adalah sikap menolak dan mendustakan risalah yang dibawa para nabi. Bahkan, sebagian kaum terdahulu bersikap memusuhi dan melakukan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, terhadap utusan Allah. Sikap seperti ini disebutkan dalam beberapa ayat, antara lain QS. Al-A'rāf: 64; An-Naml: 80-81; Fushshilat: 17; Az-Zukhruf: 40; Ar-Rūm: 43-52; dan Al-Mā'idah: 71. Contohnya dalam QS. Al-A'rāf ayat 64:

"Maka mereka mendustakan Nuh, lalu Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."

Cacat spiritual juga tampak pada sikap mengingkari ayat-ayat Allah, bersikap acuh terhadap petunjuk-Nya, serta tidak mengambil manfaat darinya. Hal ini tergambar dalam QS. Al-Furqān: 73; Al-An'ām: 39; Al-Anfāl: 22; Ar-Ra'd: 19; dan Al-Ḥajj: 46. Dalam QS. Al-Furqān ayat 73 disebutkan:

"Dan orang-orang yang apabila diingatkan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya seperti orang tuli dan buta."

Termasuk cacat dalam pandangan spiritual adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu selain-Nya. Perbuatan ini menunjukkan kebutaan rohani terhadap tauhid. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-An'ām: 50 dan Ar-Ra'd: 16. Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 16 disebutkan:

"Katakanlah: siapakah Tuhan langit dan bumi? Katakanlah: Allah. Katakanlah: maka mengapa kamu mengambil pelindung-pelindung selain Dia?"

Cacat spiritual juga tampak pada mereka yang tidak memanfaatkan akal, pendengaran, dan penglihatan untuk merenungi kebenaran. Mereka seolah memiliki pancaindra tetapi tidak digunakan sebagaimana mestinya. Hal ini disebutkan dalam QS. Yūnus: 42-43; Al-An'ām: 104; dan Al-Baqarah: 171. Contohnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 171:

"Perumpamaan orang-orang kafir adalah seperti orang yang berteriak memanggil sesuatu yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja; mereka tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak mengerti."

Cacat spiritual lainnya adalah perilaku durhaka, melakukan kerusakan di muka bumi, dan memutus tali silaturahmi. Hal ini ditunjukkan dalam QS. Fāṭir: 19; Ghāfir: 58; dan Muḥammad: 23. Dalam QS. Muḥammad ayat 23 Allah berfirman:

"Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah, sehingga pendengaran dan penglihatan mereka dijadikan-Nya tuli dan buta."

Sikap tidak percaya terhadap hari kebangkitan dan pembalasan juga termasuk bentuk kebutaan batin. Hal ini disebut dalam QS. Ṭāhā: 125; An-Naml: 66; Al-Qaṣaṣ: 66; Al-Isrā': 72. Contohnya dalam QS. Ṭāhā ayat 125:

"Berkatalah ia: 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau bangkitkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu bisa melihat?'"

Cacat spiritual juga tampak pada orang yang berpaling dari peringatan Allah dan lalai mengingat-Nya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ṭāhā ayat 124:

"Barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."

2. Cacat Fisik

Selain cacat spiritual, Al-Qur'an juga menyebutkan beberapa bentuk cacat fisik yang nyata secara biologis, seperti buta, tuli, dan pincang. Namun, penyebutan ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan, melainkan untuk menggambarkan keberagaman ciptaan Allah dan menegaskan bahwa setiap manusia tetap memiliki nilai dan kehormatan di sisi-Nya. Ayat-ayat yang membahas cacat fisik antara lain QS. 'Abasa: 2; Āli 'Imrān: 49; An-Nūr: 61; Al-Fath: 17; dan Al-Hujurāt: 13. Dalam QS. Al-Fath ayat 17, Allah menegaskan:

"Tidak ada dosa atas orang yang buta, tidak pula atas orang yang pincang, dan tidak pula atas orang yang sakit..."

Ayat ini menegaskan bahwa disabilitas fisik tidak mengurangi nilai kemuliaan seseorang di hadapan Allah, sebab yang menjadi ukuran utama adalah ketakwaan dan amal saleh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurāt ayat 13:

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."

Nilai-Nilai Qur'ani Tentang Disabilitas

Berdasarkan hasil analisis terhadap ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan beberapa nilai fundamental Al-Qur'an tentang disabilitas menurut Tafsir Al-Munir:

1. Nilai Kemanusiaan dan Kesetaraan

Al-Qur'an secara tegas menegaskan bahwa setiap manusia memiliki derajat kemuliaan yang sama di hadapan Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra' ayat 70. Ayat ini menolak segala bentuk diskriminasi berdasarkan fisik, status sosial, atau kemampuan individu. Dalam pandangan Islam, martabat manusia bersifat universal dan tidak dapat dikurangi oleh kekurangan jasmani ataupun mental.

Penyandang disabilitas termasuk dalam golongan yang tetap memperoleh jaminan kemuliaan tersebut.

Mereka memiliki hak yang sama untuk hidup layak, berpartisipasi dalam masyarakat, serta mendapatkan penghormatan dari sesama. Kesetaraan ini juga menuntut masyarakat agar menghapuskan pandangan stereotip yang mengaitkan disabilitas dengan kelemahan spiritual atau dosa masa lalu, karena Al-Qur'an menolak hubungan semacam itu.

Selain itu, nilai kemanusiaan ini menjadi dasar bagi sistem sosial Islam untuk menjamin keadilan dalam akses terhadap fasilitas publik, pendidikan, dan ibadah. Dalam konteks kontemporer, ayat ini dapat dijadikan rujukan etis untuk mendorong kebijakan dan budaya yang inklusif di lembaga pendidikan maupun tempat ibadah, sehingga penyandang disabilitas dapat berperan aktif sebagai bagian dari masyarakat yang utuh dan setara.

2. Nilai Kasih Sayang dan Empati Sosial

Kisah teguran Allah terhadap Nabi Muhammad dalam surah 'Abasa menggambarkan betapa pentingnya sikap empati terhadap penyandang disabilitas. Ketika Nabi sedang berbicara dengan kaum elit Quraisy dan seorang sahabat buta, Abdullah bin Ummi Maktum, datang untuk meminta bimbingan, Allah menegur Nabi karena menampakkan sikap kurang memperhatikan sahabat tersebut. Teguran ini menjadi pelajaran moral yang sangat mendalam tentang kepekaan sosial dan penghargaan terhadap kelompok rentan.

Islam melalui peristiwa ini menanamkan nilai kasih sayang sebagai fondasi hubungan sosial. Empati terhadap sesama, terutama mereka yang menghadapi keterbatasan fisik, bukan hanya wujud kepedulian sosial, tetapi juga manifestasi dari keimanan. Rasulullah kemudian menjadikan Abdullah bin Ummi Maktum sebagai contoh penghormatan terhadap kaum disabilitas dengan menugaskannya sebagai muadzin dan pemimpin shalat di Madinah ketika beliau bepergian.

Dengan demikian, nilai kasih sayang dan empati sosial yang diajarkan Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran teori, tetapi mendorong aksi nyata. Setiap muslim diharapkan mampu mengembangkan sensitivitas terhadap kebutuhan orang lain dan membangun lingkungan sosial yang penuh kasih, saling membantu, serta menjunjung tinggi martabat manusia tanpa pandang kondisi fisik.

3. Nilai Spiritualitas dan Ketakwaan

Salah satu prinsip utama dalam Al-Qur'an adalah bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah bukanlah fisik atau status duniawi, melainkan ketakwaan (QS. Al-Hujurat: 13). Prinsip ini secara langsung menolak anggapan bahwa disabilitas merupakan kekurangan dalam nilai spiritual seseorang. Justru, keterbatasan jasmani dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesabaran, keteguhan hati, dan kedekatan kepada Allah.

Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa ujian berupa disabilitas merupakan bagian dari sunnatullah dalam kehidupan. Allah memberikan setiap individu peluang yang sama untuk mencapai derajat takwa melalui amal, kesabaran, dan ketulusan. Oleh karena itu, seseorang dengan keterbatasan fisik tidak berkurang sedikit pun dalam potensi spiritualnya untuk memperoleh keridaan Allah.

Lebih dari itu, nilai spiritualitas ini mengajarkan umat Islam untuk menilai diri dan orang lain bukan berdasarkan penampilan lahiriah, melainkan pada kualitas hati dan amal perbuatan. Kesadaran ini melahirkan penghormatan yang tulus terhadap penyandang disabilitas, karena mereka pun sedang menempuh jalan spiritual yang sama menuju Allah, bahkan mungkin lebih mulia karena kesabarannya.

4. Nilai Pendidikan dan Dakwah Inklusif

Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu dan pendidikan bagi seluruh umat tanpa terkecuali. Dalam

konteks disabilitas, hal ini berarti bahwa dakwah dan pendidikan Islam harus bersifat inklusif dan memberikan akses yang adil bagi semua kalangan. Prinsip ini sejalan dengan semangat QS. Al-'Alaq ayat 1-5 tentang perintah membaca dan mencari ilmu bagi seluruh manusia.

Dalam Tafsir Al-Munir, pendidikan dipahami sebagai sarana membangun potensi manusia agar dapat mengenal dan mengabdikan kepada Allah. Karena itu, setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, harus diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu sesuai kemampuan dan kebutuhannya. Penolakan terhadap akses pendidikan bagi kelompok ini bertentangan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin yang menjadi inti ajaran Islam.

Prinsip inklusivitas ini juga berlaku dalam aktivitas dakwah. Para dai dan lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dalam metode, media, dan pendekatan agar pesan keagamaan dapat diterima oleh semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, pendengaran, atau penglihatan. Dengan demikian, dakwah Islam menjadi lebih universal dan mencerminkan nilai-nilai keadilan serta kasih sayang yang diajarkan Al-Qur'an.

Relevansi Dengan Konteks Kontemporer

Dalam konteks masyarakat modern, hasil tafsir *maudhui* ini memiliki implikasi yang signifikan. Al-Qur'an mengajarkan paradigma inklusif dan humanis yang menjadi dasar pengembangan konsep Islam *rahmatan lil alamin*, dakwah ramah disabilitas, dan kebijakan sosial yang berkeadilan.

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 15% populasi dunia hidup dengan berbagai bentuk disabilitas, dan sebagian besar dari mereka berada di negara berkembang, termasuk negara-negara mayoritas muslim (WHO, 2011). Di Indonesia sendiri, data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa

penyandang disabilitas masih menghadapi keterbatasan signifikan dalam akses pendidikan, pekerjaan, dan layanan keagamaan.

Fakta ini menunjukkan bahwa pesan inklusivitas Al-Qur'an belum sepenuhnya terimplementasi dalam realitas sosial umat Islam. Oleh karena itu, pendekatan tafsir maudhui menjadi relevan sebagai upaya menghadirkan kembali spirit Al-Qur'an dalam menjawab problem empiris yang dihadapi penyandang disabilitas di masyarakat modern.

Nilai-nilai tersebut juga sejalan dengan semangat *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang mengakui martabat dan partisipasi penuh penyandang disabilitas di masyarakat. Namun, bagi umat Islam, dasar inklusivitas ini bersumber langsung dari Al-Qur'an, bukan sekadar nilai sosial, melainkan perintah ilahiyah yang bersifat ibadah.

Secara aplikatif, hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan normatif bagi lembaga pendidikan Islam, masjid, dan institusi sosial keagamaan dalam merancang sistem yang ramah disabilitas, seperti penyediaan akses ibadah, materi dakwah adaptif, dan kebijakan pendidikan inklusif. Nilai-nilai Al-Qur'an yang menegaskan kesetaraan dan penghormatan terhadap penyandang disabilitas seharusnya diterjemahkan dalam bentuk kebijakan nyata, bukan berhenti pada wacana moral semata (Shihab, 2019).

Dengan demikian, tafsir maudhui tidak hanya berfungsi sebagai metode akademik, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mendorong umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber etika publik dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan kontemporer.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa Tafsir al-Munir mengonstruksi disabilitas dalam kerangka teologis yang

inklusif dengan memisahkan secara tegas antara keterbatasan fisik dan nilai spiritual manusia. Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa kemuliaan manusia dalam Islam tidak ditentukan oleh kondisi fisik, melainkan oleh kualitas etika dan spiritualitasnya. Dalam hal ini, Tafsir al-Munir berkontribusi dalam menolak legitimasi teologis atas diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tafsir tersebut masih menyisakan persoalan pada level bahasa dan simbol. Penggunaan metafora disabilitas untuk menggambarkan kegagalan spiritual berpotensi mereproduksi asosiasi negatif terhadap disabilitas dalam kesadaran sosial umat. Tafsir al-Munir belum sepenuhnya melakukan evaluasi etis terhadap bahasa metaforis ini, sehingga sensitivitasnya terhadap isu disabilitas kontemporer masih terbatas.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya pembacaan kritis terhadap batas-batas tafsir moderat dalam merespons isu disabilitas. Inklusivitas Qur'ani tidak dipahami sebagai klaim moral yang selesai, melainkan sebagai proyek etik berkelanjutan yang menuntut refleksi kritis terhadap bahasa tafsir dan implikasi sosialnya.

Bibliografi

- Abdul Baqi, M. Fuad. (1992). *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Daar Al-Fikr.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. (1977). *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2005). *At-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Penyandang Disabilitas di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Bazna, M. S., & Hatab, T. A. (2005). *Disability in the Qur'an*.

The Islamic Alternative to Defining, Viewing, and Relating to Disability. *Journal of Religion, Disability & Health*, 9(1).

Ghaly, Mohammed. (2010). *Islam and Disability: Perspectives in Theology and Jurisprudence*. London: Routledge.

Jamal, K., N. Fatah, dan Wilaela. (2017). Eksistensi Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 25(2).

Mustaqim, Abdul. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Shihab, M. Quraish. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.

World Health Organization. (2011). *World Report on Disability*. Geneva: WHO Press.